

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Setelah melalui tahap demi tahap proses penelitian yang dilakukan sesuai dengan metode penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, penulis sampai pada simpulan yang akan penulis bagi menjadi tiga poin penting sebagai hasil simpulan.

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan secara mendetail pada bagian sebelumnya, penulis menemukan 18 jenis strategi penolakan tidak langsung di dalam Bahasa Jepang yang digunakan baik kepada mitra tutur akrab maupun tidak akrab. Strategi-strategi tersebut adalah: 1) alasan (理由/*riyuu*), 2) dalih (言い訳/*iiwake*), 3) pengisi jeda (間を待たせる表現/*aida wo mataseru hyougen*), 4) permintaan maaf (謝罪/*shazai*), 5) pernyataan alternatif (代案提示/*daian teiji*), 6) mengkritisi tindak ilokusi mitra tutur (依頼者への批判/*iraisha e no hihan*), 7) rasa terima kasih/apresiasi (感謝/*kansha*), 8) melepaskan mitra tutur dari tanggung jawab (話しての負担を軽減する/*hanashite no futan wo keigen suru*), 9) pengalihan topik pembicaraan (話題観点/*wadai kanten*), 10) penjelasan (弁明/*benmei*), 11) pernyataan prinsip (信念の陳述/*shinnen no chinjutsu*), 12) kurangnya antusiasme (熱意の欠如), 13) pernyataan filosofi (人生観・決めたり文句/*jinkeikan · kimetari monku*), 14) harapan (願望/*ganbou*), 15) janji di masa depan (約束/*yakusoku*), 16) pembelaan diri (自己防衛/*jiko bouei*), 17) meninggalkan tempat/menghindar (場を離れる/*ba wo hanareru*), dan 18) candaan (冗談/*joudan*).
2. Terdapat 16 jenis strategi penolakan tidak langsung di dalam Bahasa Indonesia yang penulis temukan di dalam penelitian, yaitu 1) alasan, 2) dalih, 3) pengisi jeda, 4) permintaan maaf, 5) pernyataan alternatif, 6) mengkritisi

tindak ilokusi mitra tutur, 7) rasa terima kasih/apresiasi, 8) melepaskan mitra tutur dari tanggung jawab, 9) penjelasan, 10) pernyataan prinsip, 11) harapan, 12) janji di masa depan, 13) meninggalkan tempat/menghindar, 14) keraguan, 15) pengulangan sebagian dari permohonan, dan 16) penundaan.

3. Menggunakan ungkapan lain sebagai bentuk strategi dalam melakukan penolakan, atau menggunakan kata-kata yang mengandung eufemisme, umum digunakan oleh penutur Bahasa Jepang maupun Bahasa Indonesia. Strategi tersebut dilakukan tidak lain untuk menjaga norma-norma agar tidak menimbulkan konflik sosial. Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis lakukan di dalam penelitian ini, persamaan dan perbedaan strategi penolakan tidak langsung di dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia adalah:

Persamaannya:

- a) Strategi penolakan tidak langsung di dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia yaitu penutur di kedua bahasa tersebut menggunakan baik strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*) dengan tujuan agar terjaganya nilai-nilai keakraban di antara penutur dan mitra tutur, dan juga melakukan strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*) dimana tujuan dilakukannya strategi tersebut adalah penutur mengharapkan adanya jarak sosial di antara keduanya.
- b) Di dalam melakukan sebuah penolakan, baik di dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia, rata-rata penutur menggunakan satu hingga tiga jenis strategi penolakan di dalam satu kali tuturan penolakan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penolakan terhadap mitra tutur yang akrab membutuhkan negosiasi yang lebih panjang daripada penolakan yang dilakukan terhadap mitra tutur yang tidak akrab karena menggunakan satu bahkan hingga empat strategi dalam satu kali tuturan. Hal ini berarti penutur di kedua bahasa tersebut sangat memperhatikan nilai-nilai keakraban ketika melakukan penolakan, agar tidak terjadi konflik terutama dengan mitra tutur yang memiliki kedekatan sosial dengan penutur.

Perbedaannya:

4. a) Mengenai jenis strategi penolakan yang digunakan, alasan adalah strategi yang paling sering dilakukan ketika melakukan penolakan. Orang Jepang tidak begitu spesifik pada tempat, waktu, atau rencana yang akan mereka lakukan dalam mengemukakan alasan penolakan, seperti ungkapan “*atashi, chotto youji ga...*”. Sementara orang Indonesia menjelaskan dengan spesifik alasan yang dikemukakan, karena apabila memberikan alasan hanya sekedar kalimat “saya ada urusan” dianggap kurang kuat untuk dijadikan sebagai alasan karena semua orang tentu memiliki urusannya masing-masing. Sehingga orang Indonesia akan dengan spesifik menyebutkan urusan yang dimaksud dengan menyebutkan tempat, waktu, atau rencana yang akan mereka lakukan. Orang Jepang tidak memberikan janji ketika melakukan penolakan terhadap ajakan, permintaan, dan tawaran. Sedangkan orang Indonesia melakukannya dengan sering dengan tujuan berbasa-basi dan agar dapat segera menghindar dari mitra tutur. Selain itu, orang Jepang sering menggunakan permintaan maaf ketika melakukan penolakan. Budaya meminta maaf, sejalan dengan karakteristik orang Jepang yang santun, tidak ingin merepotkan orang lain, tidak ingin menyakiti lawan bicara, dan lain-lain, sehingga mereka sering sekali menggunakan strategi penolakan dengan menggunakan permintaan maaf.
- c) Secara umum, orang Jepang akan terdengar sangat sopan pada intonasi bicara ketika melakukan penolakan. Dengan merendahkan nada bicara ketika melakukan penolakan, maka penolakan tidak akan terdengar terlalu kasar. Sedangkan orang Indonesia menggunakan intonasi yang terdengar sarat akan keraguan dan penuh pertimbangan seperti ungkapan “duh, gimana ya...” yang diucapkan dengan nada penuh keraguan, dengan harapan penolakan yang dilakukan akan lebih mudah diterima oleh mitra tutur karena memerlukan pertimbangan yang cukup besar.

Penolakan adalah memberitahu lawan bicara sesuatu yang tidak ingin didengar oleh lawan bicara, membutuhkan usaha dari penutur agar mitra tutur tidak merasa malu. Melakukan penolakan membutuhkan kemampuan pragmatik, terutama kaitannya dengan pembelajaran bahasa kedua. Tanpa adanya

pengetahuan mengenai latar belakang budaya, kemampuan berempati, memikirkan perasaan orang lain ketika melakukan penolakan, maka akan timbul konflik sosial yang dapat menjadi kompleks.

5.2 Saran

Kelemahan melakukan penelitian dengan menggunakan korpus data film sebagai sumber data adalah sulitnya menemukan data tuturan yang sesuai dengan harapan yang diinginkan, karena membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk meneliti dialog dari satu film ke film lainnya. Selain itu, karena terikat dengan *bamen* atau latar belakang yang sudah ditetapkan oleh suatu film tertentu, kita juga tidak dapat mengontrol situasi seperti apakah yang diinginkan untuk memperoleh strategi penolakan yang tepat. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk memperoleh data strategi penolakan yang belum dapat disajikan dalam penelitian ini. Hal yang dapat dikaji lebih jauh tentang strategi penolakan baik di dalam Bahasa Jepang maupun Bahasa Indonesia adalah:

1. Kedudukan sosial antara penutur dan mitra tutur (*power*), serta kaitannya dengan jarak sosial (*distance*) antara penutur dan mitra tutur.
2. Rasa tertekan atau perasaan tidak enak ketika melakukan penolakan.

Namun demikian, adegan-adegan di dalam film, serta dialog-dialog yang terjadi didasarkan pada situasi sebenarnya yang terjadi di lingkungan masyarakat berbahasa Jepang dan Bahasa Indonesia, sehingga penelitian ini sudah cukup dapat mewakili bentuk percakapan penolakan dalam situasi yang sebenarnya.